

## **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SOSIAL-EKONOMI TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH DOMESTIK DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Martinus Tulit Beni, IGB Arjana, Ruslan Ramang**

*Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana*

### **ABSTRACT**

*In the attempt to implement sustainable development, there is a definition that the use of natural source to keep it uses by the next generation well, both in quantity and quality. It needs to be supported by caring the environment both by the government and the community itself. The community awareness can be seen at its role on the management of domestic garbage. Several socio-economic factors such as age, sex, education, income, job, and the knowledge of environment have effect on community awareness in the management of domestic garbage. This study used logistic regression model which aimed at measuring to what extend the effect of the socio-economic factors to domestic garbage management in East Nusa Tenggara Province in 2013. It uses secondary data of Environmental Awareness Behaviour Survey that done in 2013 by the Central Agency on Statistics. The result of this study used  $\alpha = 0,05$ , showed that the variable of sex, age group of the head household among 40-59 years old and the knowledge of environment did not have effect on household garbage management behavioral. Level education of the patriarch and capital income affected positively on domestic garbage management behavioral. Variable of age group of the patriarch above 60 years old did negatively affected to the domestic garbage management behavioral. Although knowledge about the environment did not affect eco-friendly behavior, but the knowledge about the environment has to be continued to be disseminated to the public. Right knowledge about the behavior of environmental awareness is a major component of internal factors that can drive change one's attitude to be more concerned about the environment*

**Keywords :** Domestic waste management, socio-economic factor, behavior.

### **1. PENDAHULUAN**

Manusia selalu melakukan pembangunan dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia. Diharapkan sumber daya alam yang digunakan oleh generasi sekarang dapat digunakan oleh generasi yang akan datang baik secara kualitas maupun kuantitas. Pada dasarnya, kepedulian penduduk terhadap lingkungan tidak dapat tercipta dengan sendirinya. Diperlukan berbagai perangkat untuk mewujudkannya, seperti penegakan hukum, infrastruktur yang memadai, dan program-program edukasi. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tidak ramah lingkungan diduga karena beberapa faktor sosial-ekonomi seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pengetahuan tentang lingkungan.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah terlihat pada perilaku pengelolaan sampah di masing-masing rumah tangga di antaranya: cara pembuangan sampah, cara pengolahan sampah, dan pemanfaatan sampah. Masih terlihatnya sampah berserakan dimanamana, pembakaran sampah, dan lain sebagainya, menimbulkan suatu pertanyaan: bagaimana perilaku pengelolaan sampah domestik yang diproduksi oleh rumah tangga sendiri? Adakah faktor-faktor sosial-ekonomi (umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan yang ditamatkan, pendapatan perkapita penduduk, status pekerjaan, dan pengetahuan tentang lingkungan) berpengaruh terhadap perilaku kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah domestik di wilayah Nusa Tenggara Timur merupakan pertanyaan-pertanyaan yang perlu

dijawab. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran perilaku pengelolaan sampah domestik masyarakat Nusa Tenggara Timur dan mengetahui pengaruh faktor sosio-ekonomi terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik.

Manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritik

Dapat digunakan sebagai sumber informasi data awal untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Menambah wawasan tentang perilaku pengelolaan sampah domestik dan aplikasi pengetahuan, serta memberi masukan bagi masyarakat berkaitan dengan cara pengelolaan sampah domestik pada masing-masing rumah tangga, dan masukan kepada instansi terkait dalam penanganan masalah sampah domestik.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari obyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya (Sabar, 2007). Penelitian ini menggunakan data Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup (SPPLH) 2013 yang telah dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur bulan Juli tahun 2013. Sampel yang diambil sebanyak 2.720 rumah tangga yang tersebar di 21 Kabupaten/Kota.

### 2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel SPPLH 2013 seluruh Indonesia dilakukan dalam tiga tahap berstrata (*three stage stratified sampling*), sebagai berikut:

- Tahap pertama, pemilihan wilayah cacah (wilcah) secara *pps-wr* (*Probability Proportional to Size with replacement*), dengan *size* banyaknya rumah tangga hasil Sensus Penduduk 2010.
- Tahap kedua, pemilihan tiga blok sensus pada setiap wilcah terpilih Susenas, dilakukan secara *pps* (*Probability Proportional to Size*).

- Tahap ketiga, dilakukan pemilihan rumah tangga sampel secara *systematic sampling* sebanyak 10 rumah tangga setiap blok sensus terpilih sebagai sampel SPPLH 2013.

Tahap pertama dan kedua sudah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, sementara tahap ketiga dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota pada saat proses penarikan sampel rumah tangga.

### 2.3. Parameter Variabel

SPPLH 2013 yang dilakukan BPS bertujuan untuk mendapatkan data lingkungan hidup skala mikro yaitu pada level rumah tangga. Karakteristik data yang diperoleh adalah data yang menggambarkan perilaku rumah tangga terhadap lingkungan hidup baik perilaku ramah ataupun yang sifatnya merusak lingkungan hidup, baik secara langsung atau tidak langsung berdampak bagi lingkungan (BPS, 2013). Jenis data yang dikumpulkan dalam SPPLH 2013 antara lain :

- Keterangan umum anggota rumah tangga, yaitu nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan;
- Keterangan tentang pendidikan tertinggi yang ditamatkan; pendidikan /penyuluhan/pelatihan terkait lingkungan hidup;
- Kegiatan utama yang dilakukan selama seminggu terakhir;
- Sarana angkutan yang paling sering digunakan untuk menunjang kegiatan utama;
- Perilaku merokok anggota rumah tangga berusia 10 tahun ke atas;
- Keterangan perumahan;
- Perilaku pemanfaatan energi;
- Perilaku pengelolaan sampah;
- Perilaku pemanfaatan air;
- Perilaku pemanfaatan alat transportasi;
- Perilaku konsumsi;
- Kepedulian terhadap lingkungan sekitar;
- Pengetahuan tentang perilaku peduli lingkungan.

### 2.4. Kedudukan Skala Variabel

Untuk melakukan analisis

terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas lingkungan rumah tangga, maka terlebih dahulu didefinisikan variabel-variabel operasionalnya, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

#### 2.4.1. Variabel Terikat

Variabel terikat, perlakuan terhadap sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga, dalam penelitian ini akan didefinisikan menjadi dua kategori (0 dan 1) dimana kategori 0 menyatakan perilaku buruk dan kategori 1 menyatakan perilaku baik. Pengkategorian skala pengukuran masing-masing variabel seperti terdapat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Skala pengukuran perilaku pengelolaan sampah domestik

No	Cara Pengelolaan Sampah Domestik	Skala Pengukuran	
		Ya	Tidak
1	Melakukan pemilahan sampah untuk dimanfaatkan kembali dan atau dibuang ke TPS/TPA	1	0
2	Mendaur ulang sampah yang tidak mudah terurai	1	0
3	Pembuatan kompos	1	0
4	Dijual ke pengumpul barang bekas	1	0
5	Dijadikan makanan ternak	1	0
6	Sampah ditimbun. Jenis sampah B3 seperti bungkus deterjen, baterai, kaleng bekas, botol, obat kadaluarsa dan lain-lain, sulit diurai oleh bakteri sehingga dengan mengubur sampah tersebut akan mencemari lingkungan (tanah)	0	1
7	Dibakar. Pembakaran sampah plastik akan menimbulkan pencemaran udara dan gangguan kesehatan	0	1
8	Dibuang ke laut/sungai/got akan mencemari laut/sungai	0	1
9	Dibuang sembarangan akan mencemari lingkungan sekitarnya	0	1

Variabel ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

0 = perilaku pengelolaan sampah domestik buruk

1 = perilaku pengelolaan sampah domestik baik

Dari 9 variabel yang dilakukan skoring tersebut, jumlah skor  $\geq 5$  dikategorikan perilaku pengelolaan sampah domestik baik, sedangkan jumlah skor  $\leq 4$  dikategorikan kurang baik.

#### 2.4.2. Variabel Bebas

Variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik antara lain:

- Umur kepala rumah tangga
  - 2 = 60 tahun ke atas
  - 1 = 40 – 59 tahun
  - 0 = di bawah 40 tahun
- Jenis kelamin kepala rumah tangga
  - 1 = laki-laki
  - 0 = perempuan
- Jenjang/tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga
  - 1 = Pendidikan SMA keatas
  - 0 = Pendidikan SMP kebawah
- Pekerjaan kepala rumah tangga
  - 1 = Bekerja
  - 0 = Tidak bekerja
- Pendapatan perkapita
  - 1 = di atas garis kemiskinan =  $\leq$  Rp 235.805,-
  - 0 = di bawah garis kemiskinan =  $>$  Rp 235.805
- Pengetahuan tentang lingkungan
 

Pengetahuan tentang lingkungan diduga berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik. Beberapa variabel pengetahuan tentang lingkungan yang dapat diperoleh dari kegiatan SPPLH 2013 seperti terdapat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pengkategorian variabel pengetahuan tentang lingkungan hidup

No	Pengetahuan Tentang Lingkungan	Ya	Tidak
1	Membakar sampah mencemari udara	1	0
2	Sampah plastik, sampah makanan, sampah kertas, dan sampah lainnya tidak perlu dipilah sebelum dibuang	0	1
3	Sampah yang mengandung bahan kimia (seperti: kaleng bekas obat nyamuk semprot, baterai, bohlam lampu, botol insektisida, dll) sebaiknya dikubur	0	1
4	Asap kendaraan bermotor menyebabkan semakin memanasnya suhu bumi	1	0
5	Membiarkan air mengalir tanpa digunakan berpeluang menyebabkan pemborosan air	1	0
6	Rumah tangga perlu menyediakan area resapan air	1	0

No	Pengetahuan Tentang Lingkungan	Ya	Tidak
7	Menghemat listrik berarti menghemat bahan bakar	1	0
8	Menggunakan kendaraan umum ketika bepergian berarti menghemat bahan bakar	1	0
9	Melakukan perawatan kendaraan bermotor tidak ada kaitannya dengan menjaga lingkungan	0	1
10	Sinar matahari dapat dijadikan sumber energi listrik alternatif	1	0
11	Menutup panci ketika memasak dapat menghemat bahan bakar	1	0

Variabel ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

- 1 = Pengetahuan tentang lingkungan baik (jumlah skor  $\geq 6$ )  
 0 = Pengetahuan tentang lingkungan kurang baik (jumlah skor  $\leq 5$ )

## 2.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam dua bentuk, yakni analisis deskriptif dan analisis inferensial/kuantitatif sebagai berikut.

### 2.5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran informasi umum temuan berdasarkan data sekunder yang ada dalam bentuk penyajian sederhana. Analisis deskriptif dipaparkan dalam bentuk tabulasi silang antara variabel terikat dan variabel bebas.

Analisis deskriptif akan menjelaskan secara umum mengenai hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan pengetahuan tentang lingkungan terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik. Analisis deskriptif diuraikan dalam bentuk tabulasi sederhana dengan data berupa rasio/perbandingan, seperti:

- Persentase rumah tangga berdasarkan umur kepala rumah tangga
- Persentase rumah tangga berdasarkan jenis kelamin kepala rumah tangga
- Persentase rumah tangga berdasarkan pendidikan kepala rumah tangga
- Persentase rumah tangga berdasarkan kategori pekerjaan kepala rumah tangga

- Persentase rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan
- Persentase rumah tangga berdasarkan pengetahuan lingkungan hidup

### 2.5.2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial untuk menjelaskan pengaruh pada masing-masing variabel terikat yang akan digunakan terhadap variabel bebasnya. Analisis inferensial pada penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Penggunaan model untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel terikat dan variabel-variabel bebas tersebut, variabel apa saja yang paling signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hubungan yang akan diuji adalah:

- Bagaimana pengaruh umur kepala rumah tangga terhadap perilaku pengelolaan sampah
- Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku pengelolaan sampah
- Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap perilaku pengelolaan sampah
- Bagaimana pengaruh pekerjaan terhadap perilaku pengelolaan sampah
- Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap perilaku pengelolaan sampah
- Bagaimana pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pengelolaan sampah

Analisis regresi logistik, variabel responnya berskala biner (*dichotomous*) sedangkan variabel penjelasnya bisa berupa data kategorik maupun kontinyu. Variabel respon berskala biner, yaitu variabel yang hanya mempunyai dua kategori saja yang dinotasikan sebagai  $y = 1$  menyatakan kejadian "sukses" dan  $y = 0$  menyatakan kejadian "gagal" (Mendenhall dan Sincich, 1993).

Bentuk umum model peluang regresi logistik dengan  $p$  faktor diformulasikan sebagai berikut.

$$\pi(x_i) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)} \quad (1)$$

Nilai  $\pi(x_i)$  adalah peluang kejadian sukses yaitu  $y = 1$ , sedangkan  $\beta_p$  adalah nilai penduga parameter-nya. Fungsi  $\pi(x_i)$  merupakan fungsi non linier sehingga perlu dilakukan transformasi logit untuk memperoleh fungsi yang linier agar dapat dilihat hubungan antara variabel respon dan variabel penjelas. Hasil transformasi logit  $\pi(x_i)$  adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} g(x_i) &= \ln \left[ \frac{\pi(x_i)}{1 - \pi(x_i)} \right] \\ &= \ln \pi(x_i) - \ln [1 - \pi(x_i)] \\ &= \ln \left[ \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)} \right] \\ &\quad - \ln \left[ \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)} \right] \\ &= \ln \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p) \\ &= \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p \end{aligned}$$

Formulasi di atas merupakan fungsi linier dalam parameter-parameter-nya. Jika variabel penjelas yang digunakan berskala kategorik, yaitu ordinal maupun nominal, maka variabel tersebut harus diubah menjadi variabel *dummy*.

### 2.5.2.1. Pendugaan Parameter

Model regresi logistik menggunakan metode *Maximum Likelihood* untuk menduga parameter-parameter-nya. Dalam menduga parameter-parameter tersebut menggunakan statistik uji  $G$  untuk uji simultan dan statistik uji  $W$  untuk uji parsial dengan alfa sebesar lima persen.

### 2.5.2.2. Pengujian Parameter Secara Simultan

Untuk mengetahui peran seluruh variabel penjelas di dalam model secara bersama-sama digunakan *Likelihood Ratio Test* atau uji simultan variabel penjelas. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$  artinya tidak ada pengaruh variabel penjelas terhadap variabel respon.

$H_1$  : minimal ada satu  $\beta_j \neq 0$  artinya minimal ada satu variabel penjelas yang berpengaruh terhadap variabel respon, untuk  $j = 1, 2, \dots, p$ .

Dengan statistik uji  $G$  :

$$G = -2 \ln \left[ \frac{L_0}{L_1} \right]$$

Statistik uji  $G$  mengikuti sebaran *chi-square* bila  $n \sim \infty$  dengan derajat bebas  $p$ .  $H_0$  ditolak bila  $G > \chi^2_{(p, \alpha)}$  atau *p-value*  $< \alpha$  yang berarti bahwa sedikitnya ada satu variabel penjelas yang mempengaruhi variabel respon. Jika hasil pengujian simultan menghasilkan keputusan tolak  $H_0$ , maka akan dilanjutkan dengan pengujian parameter secara parsial.

## 2.6. Pengolahan Data

Pengolahan data Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2013 untuk mendapatkan pengaruh beberapa variabel sosial-ekonomi terhadap variabel perilaku pengelolaan sampah domestik di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil Uji Simultan

Model	-2 Log likelihood	Chi-square	df	Sig.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Model	991,513	123,585	6	0,000

Sumber : Olahan data SPPLH 2013, BPS

Berdasarkan output yang diperoleh Tabel 3 di atas, dapat diketahui nilai signifikan sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya sekurang-kurangnya ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik.

### 2.6.1. Pengujian Parameter Secara Parsial

Untuk mengetahui variabel penjelas yang mempengaruhi variabel respon, digunakan uji koefisien

parameter  $\beta$  secara parsial yaitu dengan uji *Wald*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

$H_0 : \beta_j = 0$  artinya tidak ada pengaruh variabel penjelas ke-j terhadap variabel respon

$H_1 : \beta_j \neq 0$  artinya ada pengaruh variabel penjelas ke-j terhadap variabel respon untuk  $j = 1, 2, 3, \dots, p$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$W = \left( \frac{\hat{\beta}_j}{se(\hat{\beta}_j)} \right)^2$$

Statistik  $W$  diasumsikan mengikuti sebaran *chi-square* dengan derajat bebas satu.  $H_0$  ditolak jika  $W > \chi^2_{(1,\alpha)}$  atau  $p\text{-value} < \alpha$ , berarti ada pengaruh antara variabel penjelas ke-j dengan variabel respon.

Pengolahan data untuk memperoleh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik dengan hasil dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Nilai Penduga Parameter, Statistik Uji Wald, Derajat Bebas, Signifikansi dari Variabel Bebas dan Konstanta

Tahapan uji	Var bebas	$\hat{\beta}$	Wald	df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	umur kepala rumah tangga		4.728	2	0.094
	umur kepala rumah tangga (1)	-0.211	1.240	1	0.265
	umur kepala rumah tangga (2)	-0.619	4.587	1	0.032
	Jenis kelamin kepala rumah tangga	0.065	0.066	1	0.797
	jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga	1.633	78.753	1	0.000
	status pekerjaan kepala rumah tangga	-0.645	6.418	1	0.011
	pendapatan perkapita	0.615	4.040	1	0.044
	pengetahuan tentang lingkungan	-0.472	0.201	1	0.654
	Konstanta	-3.013	50.077	1	0.000
Step 2 <sup>a</sup>	umur kepala rumah tangga		4.784	2	0.091
	umur kepala rumah tangga (1)	-0.211	1.237	1	0.266
	umur kepala rumah tangga (2)	-0.623	4.649	1	0.031
	jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga	1.641	81.261	1	0.000
	status pekerjaan kepala rumah tangga	-.631	6.442	1	0.011
	pendapatan perkapita	.609	3.986	1	0.046

Step 3 <sup>a</sup>	pengetahuan tentang lingkungan	-.469	0.198	1	0.656
	Konstanta	-2.968	58.565	1	0.000
	umur kepala rumah tangga		4.741	2	0.093
	umur kepala rumah tangga (1)	-0.207	1.196	1	0.274
	umur kepala rumah tangga (2)	-0.620	4.619	1	0.032
	jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga	1.645	81.857	1	.000
	status pekerjaan kepala rumah tangga	-0.629	6.409	1	0.011
	pendapatan perkapita	0.606	3.945	1	0.047
	Konstanta	-2.975	58.918	1	0.000

Sumber : Olahan data SPPLH 2013, BPS

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan peran variabel bebas dalam model sebagai berikut:

#### a. Umur kepala rumah tangga

Pada uji parsial tahap 3, variabel bebas umur kepala rumah tangga (1) atau kelompok umur 40-59 tahun yaitu sebesar 0,274, lebih besar bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ .

##### Keputusan : $H_0$ diterima.

Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel umur kepala rumah tangga (1) yaitu kelompok umur 40-59 tahun tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik.

Variabel bebas umur kepala rumah tangga (2) atau kelompok umur 60 tahun ke atas yaitu sebesar 0,032, lebih kecil bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ .

##### Keputusan : $H_0$ ditolak.

Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel umur kepala rumah tangga (2) yaitu kelompok umur 60 tahun ke atas berpengaruh nyata terhadap pengelolaan sampah domestik.

#### b. Jenis kelamin kepala rumah tangga

Pada uji parsial tahap 1, variabel bebas jenis kelamin kepala rumah tangga memiliki nilai signifikansi lebih besar yaitu 0,797, lebih besar bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ .

##### Keputusan : $H_0$ diterima.

Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel jenis kelamin kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik.

### c. Jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga

Variabel bebas jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ .

#### Keputusan : maka $H_0$ ditolak.

Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap pengelolaan sampah domestik.

### d. Status pekerjaan kepala rumah tangga

Variabel bebas status pekerjaan kepala rumah tangga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011, lebih kecil bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ .

#### Keputusan : $H_0$ ditolak.

Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel status pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap pengelolaan sampah domestik.

### e. Pendapatan Perkapita

Variabel bebas pendapatan perkapita memiliki nilai signifikansi sebesar 0,047, lebih kecil bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ .

#### Keputusan : $H_0$ ditolak.

Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap pengelolaan sampah domestik.

### f. Pengetahuan Tentang Lingkungan

Pada uji parsial tahap 2, variabel bebas pengetahuan tentang lingkungan memiliki signifikansi sebesar 0,656, lebih besar bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ .

#### Keputusan : $H_0$ diterima.

Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel pengetahuan tentang lingkungan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik.

### 2.6.2. Odds Ratio

*Odds ratio* merupakan ukuran untuk mengetahui risiko kecenderungan untuk mengalami kejadian tertentu antara satu kategori dengan kategori

lainnya dalam suatu variabel. *Odds ratio* dinotasikan dengan  $\theta$  dan didefinisikan sebagai tingkat resiko kecenderungan pengaruh variabel dengan kategori  $x = 1$  adalah  $n$  kali lipat dibandingkan dengan variabel dengan kategori  $x = 0$ , sedangkan untuk variabel penjelas yang berskala kontinyu koefisien  $\beta$  menunjukkan perubahan dalam *log odds* untuk setiap perubahan satu unit dalam  $x$ . Dalam penelitian ini, *odds ratio* digunakan untuk mengetahui kecenderungan variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### 2.6.3. Model peluang persamaan regresi logistik

Model peluang persamaan regresi logistik sebagai berikut:

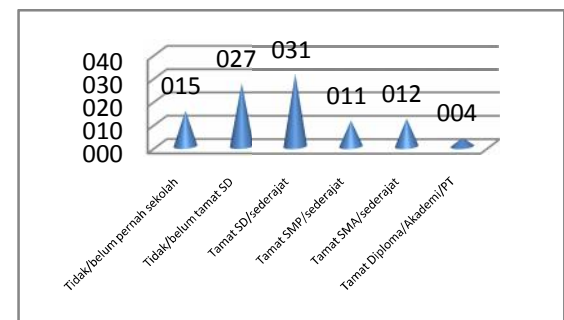
$$\pi(D) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \dots + \beta_6 D_6)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \dots + \beta_6 D_6)}$$

dan model transformasi logit adalah:

$$\hat{g}(D) = \beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \dots + \beta_6 D_6$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

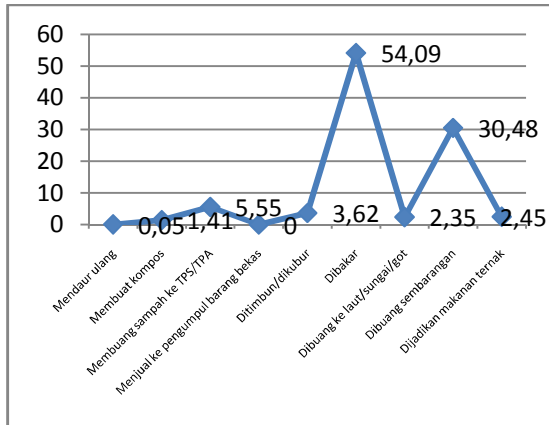
Persentase penduduk usia lima tahun ke atas, terbesar memiliki pendidikan tertinggi tamat SD/ sederajat yaitu sebesar 31,08%, diikuti tidak/ belum tamat SD sebesar 27,04% kemudian kelompok penduduk yang tidak/ belum pernah sekolah, sedangkan kelompok penduduk dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan diploma/ akademi/ perguruan tinggi hanya sebesar 3,60% saja. Data tersebut menunjukkan taraf intelegualitas penduduk di NTT masih sangat rendah.



**Gambar 1.** Persentase penduduk menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan di Provinsi NTT Tahun 2010  
Sumber : Hasil Olahan SPPLH 2013, BPS



Dari 9 perilaku pengolahan sampah domestik yang diteliti, dimana pengolahan sampah yang paling banyak menjadi pilihan rumah tangga adalah dengan cara membakar yaitu sebesar 54,09% dan membuang sampah sembarangan sebesar 30,48%.



**Gambar 2.** Perlakuan sampah domestik yang paling sering dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013

Sumber : Hasil Olahan SPPLH 2013, BPS

Pengetahuan tentang perilaku ramah lingkungan yang dimiliki seseorang tidak serta merta menunjukkan bahwa orang tersebut akan bersikap peduli terhadap lingkungan. Meskipun demikian, pengetahuan mengenai perilaku lingkungan hidup tetap diupayakan untuk dimiliki oleh setiap individu. Pengetahuan yang benar mengenai perilaku peduli lingkungan merupakan komponen utama faktor internal yang dapat mendorong perubahan sikap seseorang agar lebih peduli terhadap lingkungan hidup. Hasil olahan data SPPLH 2013 pengetahuan tentang perilaku ramah lingkungan di NTT masih sangat rendah yaitu sebesar 1,37% dimana sebesar 1,32% bersikap kurang peduli terhadap lingkungan dan hanya sebesar 0,05% yang bersikap peduli terhadap lingkungan. Rendahnya pengetahuan tentang perilaku ramah lingkungan merupakan tantangan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat maupun masyarakat sendiri guna mendukung pembangunan berwawasan lingkungan. Kurangnya pengetahuan tentang perilaku ramah lingkungan sebesar 98,63%, dimana sebesar 7,29% berperilaku peduli

terhadap lingkungan dan sebesar 92,34% berperilaku kurang peduli terhadap lingkungan hidup.

**Tabel 5.** Pengetahuan tentang lingkungan hidup dan perilaku peduli lingkungan hidup di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013

Perilaku	Pengetahuan Tentang Lingkungan		
	Kurang baik	Baik	Jumlah
Kurang baik	91,34	1,32	92,66
Baik	7,29	0,05	7,34
Jumlah	98,63	1,37	100,00

Sumber : Hasil Olahan SPPLH 2013, BPS

### 3.1. Analisis Inferensial

Untuk mendapatkan model terbaik dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *backward stepwise (Wald)* dengan tujuan untuk mendapatkan variabel-variabel yang signifikan tanpa mengabaikan variabel yang tidak signifikan. Tahapan yang dilakukan adalah memasukkan semua variabel penjelas ke dalam model, kemudian dilakukan eliminasi secara bertahap variabel yang tidak signifikan. Langkah terakhir dari metode ini menunjukkan variabel bebas yang signifikan dan layak masuk ke dalam model regresi logistik yang berpengaruh terhadap variabel terikat/respon.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebesar lima persen baik uji signifikansi model/simultan maupun uji signifikansi koefisien/uji parsial. Artinya pada uji signifikansi model, jika nilai signifikansi model yang terbentuk kurang dari lima persen maka model tersebut dianggap sudah tepat. Selain itu dapat pula membandingkan nilai statistik uji-G dengan nilai  $\chi^2_{tabel}$ . Jika nilai statistik uji-G lebih besar daripada nilai  $\chi^2_{tabel}$  maka model dapat dikatakan layak. Atau dengan kata lain dapat diartikan bahwa minimal ada satu variabel yang signifikan berpengaruh terhadap model. Demikian pula pada uji signifikansi koefisien, jika nilai signifikansi suatu variabel lebih kecil atau sama dengan lima persen maka



variabel tersebut berpengaruh secara nyata terhadap model.

Tahapan selanjutnya menjelaskan seberapa besar kecenderungan pada masing-masing variabel bebas terhadap terhadap perilaku pengelolaan sampah digunakan analisis *odds ratio*. Tahapan uji sebagai berikut.

### 3.1.1. Uji Simultan/Uji G (*Likelihood Ratio Test*)

Berdasarkan output yang diperoleh Tabel 3 dapat diketahui nilai signifikan sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya sekurang-kurangnya ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik. Hal yang sama juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai statistik uji-G dengan nilai  $\chi^2_{tabel}$ . Nilai G sebesar 991,513 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\chi^2_{(6;0,05)}$  sebesar 12,592 dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, artinya sekurang-kurangnya ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik.

### 3.1.2. Uji Statistik *Wald* (Uji Parsial)

Uji statistik *Wald* digunakan untuk melihat keberartian masing-masing variabel penjelas dalam model secara parsial. Uji statistik *Wald* dapat dilihat dari tabel *output variables in the equation*. Nilai *Wald* pada *output* tersebut menunjukkan bagaimana peran variabel umur kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, pendapatan perkapita dan pengetahuan tentang lingkungan terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik.

Berdasarkan Tabel 4 dapat digambarkan peran variabel bebas dalam model sebagai berikut.

#### a. Umur Kepala Rumah Tangga

Pada uji parsial tahap 3, variabel bebas umur kepala rumah tangga (1) atau kelompok umur 40-59 tahun yaitu sebesar 0,274, lebih besar bila

dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  atau nilai statistik uji *Wald* sebesar 1,196 lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai  $\chi^2_{(1;0,05)}$  sebesar 3.841 maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian maka variabel bebas umur kepala rumah tangga (1) atau kelompok umur kepala rumah tangga 40-59 tahun dikeluarkan dari model.

Variabel bebas umur kepala rumah tangga (2) atau kelompok umur 60 tahun ke atas yaitu sebesar 0,032, lebih kecil bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  atau nilai statistik uji *Wald* sebesar 4,619 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai  $\chi^2_{(1;0,05)}$  sebesar 3.841 maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel umur kepala rumah tangga (2) yaitu kelompok umur 60 tahun ke atas berpengaruh nyata terhadap pengelolaan sampah domestik dan dipertahankan dalam model. Hasil uji parsial di atas, menunjukkan bahwa konstanta dari variabel umur kepala rumah tangga 60 tahun ke atas bernilai -0,620. Tanda negatif menggambarkan bahwa umur kepala rumah tangga pada kelompok ini, cenderung berpeluang untuk berperilaku kurang baik terhadap pengelolaan sampah domestik dibandingkan dengan kelompok umur kepala rumah tangga 40 tahun ke bawah.

#### b. Jenis kelamin kepala rumah tangga

Pada uji parsial tahap 1, variabel bebas jenis kelamin kepala rumah tangga memiliki nilai signifikansi lebih besar yaitu 0,797, lebih besar bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  atau nilai statistik uji *Wald* sebesar 0,066 lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai  $\chi^2_{(1;0,05)}$  sebesar 3.841 maka  $H_0$  diterima. Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel jenis kelamin kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik dan dikeluarkan dari model.

#### c. Jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga

Variabel bebas jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga memiliki nilai signifikansi

sebesar 0,000, lebih kecil bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  atau nilai statistik uji *Wald* sebesar 81,857 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai  $\chi^2_{(1;0,05)}$  sebesar 3.841 maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap pengelolaan sampah domestik. Dengan demikian maka variabel bebas jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga dipertahankan dalam model.

#### d. Status pekerjaan kepala rumah tangga

Variabel bebas status pekerjaan kepala rumah tangga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011, lebih kecil bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  atau nilai statistik uji *Wald* sebesar 6,409 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai  $\chi^2_{(1;0,05)}$  sebesar 3.841 maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel status pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap pengelolaan sampah domestik. Dengan demikian maka variabel bebas variabel status pekerjaan kepala rumah tangga dipertahankan dalam model.

#### e. Pendapatan perkapita

Variabel bebas pendapatan perkapita memiliki nilai signifikansi sebesar 0,047, lebih kecil bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  atau nilai statistik uji *Wald* sebesar 3,945 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai  $\chi^2_{(1;0,05)}$  sebesar 3.841 maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap pengelolaan sampah domestik. Dengan demikian maka variabel bebas pendapatan perkapita dipertahankan dalam model.

#### f. Pengetahuan tentang lingkungan

Pada uji parsial tahap 2, variabel bebas pengetahuan tentang lingkungan memiliki signifikansi sebesar 0,656, lebih

besar bila dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  atau nilai statistik uji *Wald* sebesar 0,198, lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai  $\chi^2_{(1;0,05)}$  sebesar 3.841 maka  $H_0$  diterima. Dengan kata lain, dari penelitian ini dengan  $\alpha = 0,05$ , variabel pengetahuan tentang lingkungan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik. Dengan demikian maka variabel bebas pengetahuan tentang lingkungan dikeluarkan dari model.

Dari hasil pengujian ini maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah :

$\hat{g} D = -2,975 - 0,620D_{12} + 1,645D_3 - 0,629D_4 + 0,606D_5$   
Berdasarkan model yang dihasilkan ini maka dapat dihitung peluang bahwa perilaku pengelolaan sampah domestik baik pada kondisi semua variabel bebas bernilai 0 atau umur kepala rumah tangga di bawah 40 tahun, jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga SMP ke bawah, kepala rumah tangga tidak bekerja, pendapatan perkapita  $\leq$  Rp. 235.805,- adalah sebesar :

$$\ln \hat{g} D = -2,975 - 0,620 \times 0 + 1,645 \times 0 - 0,629 \times 0 + (0,606 \times 0)$$

$$\ln \hat{g} D = -2,975$$

$$\hat{g} D = e^{-2,975} = 0,051053 \text{ atau sebesar } 5,1\%.$$

Dengan kata lain, bahwa peluang rumah tangga berperilaku baik dalam pengelolaan sampah domestik dengan karakteristik umur kepala rumah tangga di bawah 40 tahun, jenjang/tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga SMP ke bawah, Kepala rumah tangga tidak bekerja dan rumah tangga miskin atau pendapatan perkapita  $\leq$  Rp. 235.805,- adalah sebesar 5,1%.

#### 3.1.3. Perbandingan Risiko (*Odds Ratio*)

*Odds ratio* digunakan untuk mengetahui tingkat kecenderungan untuk mengalami kejadian tertentu antara satu kategori dengan kategori lainnya dalam satu variabel bebas. Nilai *odds ratio* menunjukkan besarnya kecenderungan perilaku pengelolaan sampah domestik baik. *Odds ratio* dapat dilihat dari nilai  $\text{Exp}(\beta)$  pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6.** Nilai *odds ratio* variabel penjelas

Var bebas	$\hat{\beta}$	Exp ( $\beta$ )
umur kepala rumah tangga (2)	-0.620	0.538
jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga	1.645	5.183
status pekerjaan kepala rumah tangga	-0.629	0.533
pendapatan perkapita	0.606	1.833

Sumber : Olahan data SPPLH 2013, BPS

Interpretasi dari nilai *odds ratio* pada tabel di atas adalah:

#### a. Umur kepala rumah tangga

Variabel umur kepala rumah tangga terbagi dalam 3 kategori yaitu : 0) lebih kecil 40 tahun, 1) 40-59 tahun dan 2) 60 tahun ke atas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa umur kepala rumah tangga pada kelompok 40-59 tahun, tidak ada pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik sehingga tidak dimasukkan dalam model. Variabel umur kepala rumah tangga 60 tahun ke atas mempunyai nilai koefisien negatif 0,620 dan Exp (B) sebesar 0,538. Nilai Exp (B) lebih kecil dari 1,000 berarti kepala rumah tangga pada kelompok umur 60 tahun ke atas kecenderungan memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik kurang baik bila dibanding kepala rumah tangga pada kelompok umur lebih rendah dari 40 tahun. Peluang kepala rumah tangga pada kelompok umur 60 tahun ke atas memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik kurang baik sebesar 0,538 kali kepala rumah tangga kelompok umur lebih rendah dari 40 tahun.

Hasil temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa semakin tinggi umur kepala rumah tangga tua cenderung memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik lebih baik dibanding dengan umur kepala rumah tangga muda.

#### b. Jenjang/tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga

Variabel pendidikan kepala rumah tangga mempunyai nilai koefisien positif 1,645 dan Exp (B) sebesar 5,183. Nilai Exp (B) lebih besar dari 1,000 berarti rumah tangga dengan pendidikan

kepala rumah tangga tinggi (SMA ke atas) memiliki kecenderungan memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik lebih baik bila dibanding rumah tangga dengan rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangga rendah (SMP ke bawah). Peluang rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangga tinggi memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik lebih baik sebesar 5,183 kali rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangga rendah.

Hasil temuan ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik lebih baik dibanding dengan kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah.

#### c. Status pekerjaan kepala rumah tangga

Variabel status pekerjaan kepala rumah tangga mempunyai nilai koefisien negatif 0,629 dan Exp (B) sebesar 0,533. Nilai Exp (B) lebih kecil dari 1,000 berarti rumah tangga dengan kepala rumah tangga status bekerja memiliki kecenderungan memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik kurang baik bila dibanding kepala rumah tangga dengan status tidak bekerja. Peluang kepala rumah tangga dengan status bekerja memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik kurang baik yaitu sebesar 0,533 kali rumah tangga dengan status kepala rumah tidak bekerja.

Hasil temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa kepala rumah tangga bekerja berperilaku lebih baik terhadap pengelolaan sampah domestik dibanding kepala rumah tangga tidak bekerja.

#### d. Pendapatan Perkapita

Variabel pendapatan per kapita mempunyai nilai koefisien positif 0,606 dan Exp (B) sebesar 1,833. Nilai Exp (B) lebih lesar dari 1,000 berarti rumah tangga dengan pendapatan perkapita tinggi (tidak miskin) memiliki kecenderungan perilaku pengelolaan sampah domestik lebih baik dibanding rumah tangga dengan pendapatan perkapita rendah (miskin). Peluang

rumah tangga dengan pendapatan perkapita tinggi (tidak miskin) memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik lebih baik sebesar 1,833 kali rumah tangga dengan pendapatan perkapita rendah (miskin).

Hasil temuan ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi cenderung memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik lebih baik dibandingkan rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Umur kepala rumah tangga pada kelompok 40-59 tahun tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan rumah tangga, sedangkan pada kelompok umur 60 tahun ke atas berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik. Peluang kepala rumah tangga pada kelompok umur 60 tahun ke atas memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik kurang baik sebesar 0,538 kali kepala rumah tangga kelompok umur lebih rendah dari 40 tahun.
2. Jenis kelamin kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik.
3. Tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik. Pendidikan kepala rumah tangga tinggi (SMA ke atas) memiliki kecenderungan memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik lebih baik 5,183 kali bila dibanding dengan rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangga rendah (SMP ke bawah).
4. Status pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik. Kepala rumah tangga berstatus bekerja memiliki kecenderungan memiliki perilaku pengelolaan sampah domestik kurang baik sebesar 0,533 kali bila dibanding kepala rumah tangga dengan status tidak bekerja.

5. Pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik. Variabel pendapatan per kapita tinggi (tidak miskin) memiliki kecenderungan perilaku pengelolaan sampah domestik lebih baik sebesar 1,833 dibanding rumah tangga dengan pendapatan perkapita rendah (miskin).
6. Pengetahuan tentang lingkungan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah domestik
7. Model yang digunakan menggambarkan peluang faktor-faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah domestik.

#### **5. SARAN**

Saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pembangunan yang dilakukan saat ini dan pada masa yang akan datang guna meningkatkan kualitas hidup manusia membutuhkan sumber daya alam baik secara kualitas maupun kuantitas. Untuk menjaga sumber daya alam/ lingkungan baik secara kualitas maupun kuantitas supaya sumber daya tersebut dapat digunakan oleh generasi yang akan datang, maka diperlukan perilaku ramah terhadap lingkungan.
2. Rendahnya perilaku ramah lingkungan, tidak terlepas dari pemahaman masyarakat tentang perilaku ramah lingkungan tersebut. Informasi perilaku ramah lingkungan melalui aparat desa/kecamatan/tokoh masyarakat/tokoh agama, televisi, anggota keluarga dan petugas penyuluh merupakan media yang paling cocok memberikan pemahaman perilaku ramah lingkungan. Sementara informasi perilaku ramah lingkungan melalui media buku ilmiah, majalah, leaflet/brosur membutuhkan proaktif langsung dari masyarakat masih sangat rendah. Hal ini berkaitan dengan masih rendahnya jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga.

3. Peran pendidikan membentuk manusia berperilaku ramah lingkungan berpengaruh nyata. Namun perlu terus ditingkatkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini berkaitan dengan masih rendahnya pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Nusa Tenggara Timur.
4. Pengetahuan tentang perilaku ramah lingkungan yang dimiliki seseorang tidak serta merta menunjukkan bahwa orang tersebut akan bersikap peduli terhadap lingkungan. Namun terus diupayakan guna memberikan pemahaman pengetahuan tentang perilaku ramah lingkungan setiap individu karena pengetahuan yang benar mengenai perilaku peduli lingkungan merupakan komponen utama faktor internal yang dapat mendorong perubahan sikap seseorang agar lebih peduli terhadap lingkungan hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen dan Fishbein. 1980. Theory of reasoned action as applied to moral behavior.
- Asrini, N.Y., Akhmadi, Harjanto D.. 2007. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat tentang Kegiatan 3M dengan Angka Bebas Jentik. Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol 2 Nomor 2.
- BPS. 2011. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2011. Kupang.
- \_\_\_\_\_. 2012. Daftar Sampel Blok Sensus. Tidak dipublikasikan.
- \_\_\_\_\_. 2012. Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2013 : Buku II. Pedoman Pencacahan. Jakarta.
- BSN. 2002. Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan. SNI 19-2454-2002.
- Fliegenschnee dan Schelakovsky. 1998. Environmental education and pro environmental consumer behavior - results of a university survey.
- Gelbert, M., Prihanto, D., dan Suprihatin A.. 1996. Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan "Wall Chart". Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup, PPPGT/VEDC, Malang.
- Khoiri, N.. 2006. Studi Upaya Pemenuhan Fasilitas Persampahan Pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Tesis. Undip.
- Kolmuss, A., Agyeman, J.. 2002. Mind The Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are The Barriers To Pro-Environmental Behavior?. Environmental Education Research, Vol. 8, No.3. Carfax Publishing
- Kumurur, V.A.. 2008. Pengetahuan, Sikap dan Kepedulian Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Lingkungan Terhadap Lingkungan Hidup Kota Jakarta. Ekoton Vol. 8, No. 2: 1-24, Oktober.
- Rogers, L.. 1974. Linguistic Orthogenesis: Scots vowel length and the English length conspiracy dalam: Anderson and Jones (eds.). Historical Linguistics. Amsterdam: North Holland. p. 311--343.
- Lehman. 1999. Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?
- Notoatmodjo, S.. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Rineka cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta.
- Purwanto, H.. 1999. Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Rahman, H.. 2011. Valuasi Ekonomi Alternatif Teknologi Pengelolaan Sampah Perkotaan. QE Journal | Vol. 01 - No.01. Unimed.
- Syanopriadi. 2007. Faktor-faktor Penentu Tingkat Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, CV. Bandung.
- Thoha, M., 1983. Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya.

Fisipol Universitas Gadjah Mada.  
Yogyakarta.